

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Peserta Didik

1) Manajemen

Kata asal manajemen adalah istilah yang bersumber dari bahasa Inggris, tepatnya berasal dari frasa "to manage" yang bermakna mengurus, mengelola, dan mengatur. Secara etimologis, istilah ini memiliki akar dari bahasa Prancis kuno, yaitu "management," yang dimaknai sebagai seni menjalankan dan mengorganisasikan suatu kegiatan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang kian pesat, pemahaman terhadap konsep manajemen pun mengalami perluasan yang cukup signifikan. Manajemen tidak lagi sekadar dipahami dalam arti sempit, melainkan telah berkembang menjadi suatu konsep yang mencakup berbagai dimensi, mulai dari proses pengelolaan, pengaturan, dan pengendalian, hingga kemampuan kepemimpinan yang diperlukan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien²².

George R. Terry didalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* menyatakan bahwa manajemen pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan usaha dan kontribusi dari orang lain. Manajemen memiliki peran yang penting dalam setiap terlaksananya kegiatan, baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok dalam suatu organisasi, demi mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Penekanan utama manajemen

²² Wenny Desty Febrian, *Manajememen Teori dan Konsep dasar*, I (CV. Eureka Media Aksara, 2024), 1.

terletak pada aspek proses, yang berarti pelaksanaannya memerlukan dukungan SDM yang kompeten, pengetahuan yang cukup, dan keterampilan yang relevan agar seluruh aktivitas dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan tindakan-tindakan yang mendukung keberhasilan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tidak ada satu organisasipun yang dapat meraih kesuksesan tanpa didukung oleh penerapan manajemen yang baik dan terstruktur²³.

George R. Terry, didalam buku karyanya yakni *Principles of Management* yang rilis pada tahun 1958, menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari 4 fungsi dasar yakni: Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), dan juga Pengawasan (Controlling).

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses untuk menetapkan tujuan ataupun sasaran yang ingin dicapai, sekaligus menentukan langkah serta sumber daya yang dibutuhkan guna mewujudkannya secara efektif dan efisien. Menurut Faludi, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan di masa depan melalui serangkaian pemikiran yang sistematis dan terstruktur. Perencanaan memiliki beberapa tujuan fundamental, antara lain untuk meminimalkan risiko dan mengantisipasi kemungkinan perubahan, mengarahkan seluruh kegiatan agar tetap selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, menjamin pencapaian tujuan berjalan secara efektif dan efisien, serta

²³ Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 54, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

mempermudah manajemen dalam menjalankan fungsi pengawasan. Kualitas perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi, di mana perencanaan yang matang dan realistis akan membuka jalan bagi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, perencanaan yang tidak cermat dan kurang terencana dengan baik akan menyebabkan seluruh program yang telah dirumuskan tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga tujuan yang diharapkan pun tidak akan tercapai.²⁴.

Untuk menilai apakah perencanaan tersebut baik, dapat digunakan pertanyaan dasar (5W + 1H) sebagai prinsip perencanaan: apa yang hendak dilakukan, bagaimana tindakan tersebut diambil, siapa yang melaksanakannya, di mana kegiatan tersebut dilakukan, kapan kegiatan tersebut dilaksanakan dan bagaimana kegiatan itu dilaksanakan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan proses pembagian dan pendistribusian pekerjaan serta tugas kepada seluruh anggota organisasi, sekaligus mengkoordinasikan semuanya secara terpadu demi tercapainya tujuan organisasi. Manullang mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu upaya untuk mengelompokkan berbagai kegiatan yang dilaksanakan atau mendistribusikan tugas serta fungsi kepada setiap individu yang terlibat didalam organisasi tersebut. Supaya proses pengorganisasian dapat berjalan baik dan optimal,

²⁴ Hartini, "Pengantar Manajemen (Konsep dan Pendekatan Teoretis)" (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 24.

pembagian kerja yang mampu menciptakan sinergi di antara seluruh elemen organisasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Kemajuan dan efektivitas fungsi organisasi itu sendiri dapat dilihat dari sejumlah indikator, seperti beban kerja yang dipikul oleh individu maupun kelompok, kualitas hubungan yang terjalin antaranggota, pelimpahan wewenang yang dilaksanakan secara tepat, serta tingkat pemanfaatan fasilitas yang dimiliki lembaga secara maksimal..

c. Pelaksanaan (Actuating)

Actuating atau pelaksanaan, adalah proses mengarahkan pekerja sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan diawal. Ini merupakan tahapan implementasi dari rencana, berbeda dengan perencanaan dan pengorganisasian, di mana actuating mengubah rencana menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan. Tanpa tindakan konkret, rencana hanya akan tetap sebagai imajinasi atau impian yang tidak terwujud. Proses ini dapat dilakukan dengan pendekatan persuasif atau instruktif, dan keduanya efektif jika dilaksanakan dengan baik oleh anggota. George R. Terry (1986) menambahkan bahwa actuating adalah usaha untuk memotivasi kelompok agar mereka memiliki keinginan dan berusaha mencapai tujuan perusahaan, sambil mempertimbangkan keinginan individu yang juga ingin diraih.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan atau *controlling* ialah suatu proses yang bertujuan memastikan bahwa kinerja yang dilaksanakan sesuai dengan rencana

awal yang sudah ditetapkan, yaitu dengan cara membandingkan kinerja aktual di lapangan terhadap standar yang telah ditentukan sebelumnya. Jika ditemukan kesenjangan antara kinerja yang diharapkan dengan kinerja yang sesungguhnya terjadi, maka langkah perbaikan harus segera diambil, misalnya dengan mendorong peningkatan kinerja anggota dalam program yang sedang berjalan. Fungsi utama dari tahap pengawasan ini adalah menilai apakah rencana awal yang sudah disusun masih relevan atau masih memerlukan dilakukan penyesuaian, sekaligus untuk mengevaluasi sejauh mana hasil kinerja yang telah dicapai telah memenuhi target dan tujuan dari penetapan sebelumnya. Menurut George R. Terry, pengawasan terdiri dari pelaksanaan, penilaian terhadap pelaksanaan, serta perbaikan yang diperlukan supaya pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.²⁵

2) Peserta Didik

Secara etimologis, peserta didik dapat dimaknai sebagai individu yang menerima dan memperoleh pengajaran ilmu pengetahuan. Secara terminologis, istilah peserta didik merujuk pada anak didik atau individu yang tengah mengalami proses pertumbuhan dan perubahan, sehingga masih memerlukan bimbingan serta arahan dalam pembentukan kepribadian mereka sebagai bagian dari proses pendidikan yang terorganisir dan terstruktur. Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik. Pertama, istilah murid yang

²⁵ Sinta Sukma Ayu dan Zuhri M. Nawawi, "Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam," *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen* 3, no. 1 (2023): 51–68, <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1733>.

bermakna seseorang yang membutuhkan pendidikan dan bimbingan. Kedua, istilah *tilmidz* yang juga berarti murid, yakni seseorang yang menimba ilmu dari orang lain guna memperoleh pengetahuan, dengan bentuk jamaknya adalah *talamidz*. Ketiga, istilah *tholib al-ilm* yang secara harfiah berarti pencari atau penuntut ilmu, dengan bentuk jamaknya adalah *at-thullab*. Istilah yang terakhir ini lazimnya digunakan untuk merujuk kepada pelajar di jenjang pendidikan menengah maupun mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Secara formal, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik dari sisi fisik maupun mental. Pertumbuhan dalam hal ini berkaitan erat dengan perkembangan aspek jasmani, sementara perkembangan lebih merujuk pada aspek rohani yang turut membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Kedua aspek tersebut merupakan karakteristik khas yang melekat pada diri peserta didik, sehingga kehadiran bimbingan dari seorang pendidik menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian, peserta didik menempati posisi sebagai salah satu komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Mereka mencakup semua manusia yang terus berkembang sepanjang hidup, bukan hanya anak-anak yang diasuh oleh orang tua atau yang sedang menempuh pendidikan, tetapi juga mencakup individu secara keseluruhan²⁶.

²⁶ Sasmita Chairuna dkk., "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *ALACRITY : Journal Of Education* 3, no. 2 (2023): 10.

3) Manajemen Peserta Didik

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen peserta didik atau yang juga dikenal sebagai manajemen kesiswaan merupakan serangkaian proses pengelolaan yang mencakup pemberian bimbingan dan arahan bagi individu yang tengah berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Dalam pelaksanaannya, manajemen peserta didik diarahkan agar setiap peserta didik mampu menjalankan rencana yang telah ditetapkan secara efektif, sementara fungsi pengawasan berperan untuk memastikan bahwa kinerja peserta didik senantiasa selaras dengan standar yang telah ditentukan.

Manajemen peserta didik juga mencakup keseluruhan rangkaian proses pengurusan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, dimulai dari tahap perencanaan penerimaan peserta didik baru, dilanjutkan dengan proses pembinaan selama mereka menjalani pendidikan di sekolah, hingga pada tahap penyelesaian atau penamatan pendidikan sebagai bagian akhir dari perjalanan belajar mereka²⁷. Upaya tersebut diwujudkan dengan menciptakan suasana yang kondusif guna mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan bermutu. Menurut Knezevich, manajemen kesiswaan didefinisikan sebagai bentuk layanan yang berfokus pada pengaturan, pengawasan, serta pelayanan terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Ruang lingkup layanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari proses pengenalan dan pendaftaran siswa, hingga

²⁷ Irjus Indrawan dkk., *Manajemen Peserta Didik* (Qiara Media, 2022), 7.

upaya pengembangan potensi serta kemampuan individu secara berkelanjutan, sehingga setiap siswa dapat mencapai kematangan dan kesiapan yang optimal selama menjalani pendidikan di sekolah²⁸.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa manajemen peserta didik merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana guna mengembangkan potensi setiap individu melalui pendidikan yang terarah dan terstruktur. Tujuannya adalah agar seluruh peserta didik mampu mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, yang mencakup keseluruhan perjalanan pendidikan mereka mulai dari tahap penerimaan sebagai siswa baru hingga saat mereka menyelesaikan dan meninggalkan jenjang pendidikan di sekolah tersebut.

Menurut Banks, keragaman adalah kondisi alami manusia, di mana siswa umumnya memiliki perbedaan satu sama lain dalam berbagai hal. Terdapat beberapa jenis keragaman peserta didik, termasuk:

a. Perbedaan Individu dari Segi Psikis:

Perbedaan ini mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Keragaman ini berkembang sesuai dengan tahap perkembangan individu, yang dipengaruhi oleh faktor maturasi, persiapan, dan lingkungan. Siswa dengan kebutuhan khusus sering menunjukkan variasi yang signifikan dalam aspek psikis, yang mungkin memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda.

²⁸ Astuti, "Manajemen Peserta Didik," *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (Agustus 2021): 136.

Latar belakang keluarga juga berperan; siswa dari keluarga kaya mungkin memiliki akses ke fasilitas yang baik, sedangkan siswa dari keluarga kurang mampu sering menghadapi keterbatasan. Guru perlu memahami latar belakang psikologis semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk membuat keputusan pembelajaran yang inklusif tanpa mendiskriminasi siswa berdasarkan perbedaan mereka.

b. Perbedaan Individu dari Segi Fisik:

Perbedaan fisik, seperti tinggi badan dan proporsi tubuh, biasanya terlihat jelas dan dipengaruhi oleh faktor genetik serta lingkungan. Namun, perbedaan ini juga dapat menyebabkan masalah seperti bullying, di mana siswa yang lebih besar atau kuat cenderung mengintimidasi siswa yang lebih kecil atau lemah. Hal ini sering terjadi karena siswa yang bertubuh besar merasa memiliki kekuatan untuk menyakiti teman sekelas mereka²⁹.

4) Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Cakupan atau area kerja manajemen peserta didik meliputi beragam kegiatan, seperti: perencanaan peserta didik yang mencakup analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi, penerimaan siswa baru, orientasi, kelulusan, pengelolaan alumni, pembinaan, pengembangan, evaluasi, serta mutasi peserta didik. Kegiatan-kegiatan dalam manajemen peserta didik tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama :

a. kegiatan perencanaan dan penerimaan peserta didik,

²⁹ Tresna Wati dkk., "Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 148–54, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2353>.

- b. pembinaan peserta didik,
- c. penuntasan program siswa di sekolah.

Penerimaan siswa baru merupakan tahap awal dalam manajemen peserta didik yang mencakup proses pencatatan dan pemberian layanan kepada calon siswa yang telah mendaftar serta memenuhi seluruh ketentuan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Adapun pembinaan siswa dapat diartikan sebagai proses pemberian layanan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada siswa di lingkungan lembaga pendidikan. Proses ini tidak hanya berlangsung selama jam pelajaran formal, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan yang dilaksanakan di luar waktu belajar reguler.

Menurut Elis beberapa aspek yang termasuk dalam pembinaan kesiswaan meliputi:

- a. memberikan orientasi kepada siswa baru untuk membantu mereka beradaptasi,
- b. mencatat kehadiran siswa untuk memastikan keterlibatan mereka,
- c. mendokumentasikan prestasi dan kegiatan siswa sebagai bentuk evaluasi, dan
- d. mengatur disiplin siswa di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, manajemen peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi siswa secara holistik. Melalui pembinaan yang terencana, diharapkan siswa dapat beradaptasi dengan baik, menunjukkan

prestasi yang maksimal, serta memiliki disiplin yang baik, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan³⁰.

5) Fungsi dan tujuan Manajemen Peserta Didik

Secara umum, manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur dan mengelola berbagai kegiatan yang berkaitan dengan siswa, sehingga semua aktivitas tersebut dapat memberikan dukungan yang maksimal bagi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Dengan pengelolaan yang baik, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur, yang pada akhirnya akan berkontribusi secara nyata terhadap pencapaian tujuan sekolah maupun tujuan pendidikan secara lebih luas. Adapun secara khusus, manajemen peserta didik memiliki sejumlah tujuan yang lebih rinci, antara lain meliputi:

Mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan, dan aspek psikomotorik peserta didik, serta memfasilitasi pengembangan potensi diri yang meliputi kecerdasan, bakat, dan minat agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Menampung aspirasi dan harapan peserta didik serta berusaha memenuhi beragam kebutuhan mereka guna mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

- a. Pemenuhan berbagai aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan peserta didik, sehingga mereka memiliki motivasi dan kesempatan yang lebih baik untuk belajar serta mengembangkan potensi diri dalam mencapai cita-citanya.

³⁰ Elis Trisnawati dan Siti Mahfudhoh, "Manajemen Kesiswaan Sekolah," *Jurnal ElMadrasa : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2022): 30.

- b. Secara umum, fungsi manajemen peserta didik adalah menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri secara menyeluruh, mencakup dimensi individual, sosial, kebutuhan, aspirasi, serta aspek-aspek lain yang mendukung perkembangan mereka.

Fungsi manajemen peserta didik secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. **Fungsi Pengembangan Individualitas:** Tujuan yang hendak dicapai adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri mereka tanpa terlalu banyak hambatan yang menghalangi. Potensi yang dimaksud mencakup berbagai dimensi, mulai dari kemampuan umum yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, kemampuan khusus yang tercermin dari bakat yang dimiliki, hingga berbagai kemampuan lainnya yang turut mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.
- b. **Fungsi Pengembangan Sosial:** Fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial peserta didik sehingga mereka dapat berinteraksi dan beradaptasi secara baik dengan teman sebaya, keluarga, orang tua, serta masyarakat di sekitarnya. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari hubungan dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

- c. **Fungsi Penyaluran Aspirasi dan Harapan:** Tujuannya adalah Penyaluran ini penting karena dapat mendukung perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- d. **Fungsi Pemenuhan Kebutuhan dan Kesejahteraan:** Fungsi ini bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik guna mendukung terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Kondisi kesejahteraan tersebut penting untuk diwujudkan karena dapat mendorong peserta didik untuk lebih peduli, menghargai, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain, termasuk teman-teman di sekitarnya³¹.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memerlukan layanan pendidikan serta penanganan khusus dalam rangka mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang mereka miliki. Istilah ini dipakai karena anak-anak tersebut membutuhkan dukungan yang lebih intensif untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, mencakup pelayanan dalam bidang pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling, serta berbagai bentuk layanan khusus yang diselenggarakan berdasarkan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik³² Pada dasarnya, istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan istilah anak luar biasa yang selama ini sering digunakan. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus,

³¹ Taqwa Taqwa, "Pendekatan Manajemen Peserta Didik," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2016): 48–55, <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.428>.

³² Pristian Hadi Putra dkk., "Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 80–89, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>.

yang berbeda dari layanan pendidikan bagi peserta didik pada umumnya. Kebutuhan tersebut muncul karena adanya karakteristik, hambatan, atau kondisi tertentu yang dimiliki, sehingga mereka memerlukan pendekatan, strategi pembelajaran, serta layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu.

Menurut Mangunsong, perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya dapat ditinjau dari aspek mental, sensorik, fisik dan neuromuskular, sosial-emosional, kemampuan komunikasi, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik tertentu, baik dalam aspek fisik, intelektual, maupun emosional, yang berbeda dari rata-rata anak seusianya sehingga memerlukan layanan pendidikan dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain sebagai berikut:

1) Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan atau kehilangan fungsi penglihatan, baik sebagian maupun seluruhnya. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan, individu tunanetra lebih mengandalkan fungsi indera lain yang masih berfungsi secara optimal, seperti pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, untuk memperoleh informasi serta memahami keadaan di sekitarnya. Tunanetra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain tunanetra total, yaitu kondisi di mana individu sama sekali tidak memiliki penglihatan, dan

tunanetra parsial, yaitu kondisi di mana individu masih memiliki sisa penglihatan meskipun terbatas.

Selain itu, tunanetra juga dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, seperti tunanetra yang disebabkan oleh faktor genetik, penyakit, atau cedera. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal penglihatan, anak-anak tunanetra sering kali mengembangkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dan dapat berfungsi dengan baik dalam berbagai konteks sosial dan pendidikan. Mereka juga dapat memanfaatkan teknologi bantuan, seperti alat bantu baca atau perangkat lunak khusus, untuk mendukung proses pembelajaran dan komunikasi³³.

2) Tunarungu

Tunarungu ialah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun sepenuhnya, akibat tidak berfungsinya alat pendengaran. Anak tunarungu memiliki karakteristik intelegensi yang bervariasi, mirip dengan anak normal, tetapi prestasi akademis mereka seringkali lebih rendah, terutama dalam pelajaran yang memerlukan pemahaman verbal. Meskipun mereka dapat berprestasi baik dalam pelajaran non-verbal, kemampuan verbal mereka sering tidak maksimal.

Soewito dalam karyanya yang membahas orthopaedagogik mendefinisikan tunarungu sebagai suatu kondisi di mana seseorang mengalami ketulian dalam tingkatan berat hingga total, sehingga tidak mampu memahami ucapan lawan bicaranya tanpa mengandalkan

³³ Sela Reza Pahlefi, Irma Aprilia Novitasari, Shintia Shepti Harian, "Identifikasi Pendidikan Dan Layanan Khusus Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (June 2024): 3–4, <https://doi.org/10.62281/v2i6.517>.

kemampuan membaca gerakan bibir. Anak tunarungu mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik secara sebagian maupun secara menyeluruh, yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada fungsi pendengaran. Kondisi tersebut membawa dampak yang cukup kompleks dan menyeluruh terhadap berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari³⁴.

Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran yang menyebabkan mereka tidak dapat mendengar suara secara jelas atau bahkan sama sekali. Meskipun demikian, masih ada kemungkinan untuk memanfaatkan sisa pendengaran yang mereka miliki. Beberapa definisi tentang tunarungu menyebutkan bahwa individu yang tidak mampu atau kurang mampu mendengar suara dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli merujuk pada hilangnya kemampuan mendengar secara total yang menghambat pemrosesan informasi bahasa, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar.

Sementara itu, tunarungu secara umum mencakup berbagai tingkatan kesulitan mendengar, mulai dari ringan hingga berat. Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu juga berbeda dari anak normal, karena keterbatasan dalam mendengar menghambat proses komunikasi. Mereka memerlukan pendekatan khusus serta lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Dalam aspek emosi dan sosial, tunarungu dapat menimbulkan perasaan

³⁴ Nur Haliza, Eko Kuntarto, and Ade Kusmana, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa" 2, no. 1 (2020): 36–37.

terisolasi, yang berpotensi menyebabkan egosentrisme dan ketergantungan pada orang lain, serta membuat mereka lebih mudah marah dan tersinggung³⁵.

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi yang ditandai dengan keterbatasan pada fungsi intelektual dan perkembangan mental yang berada di bawah rata-rata, serta disertai hambatan dalam kemampuan adaptif, termasuk keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Akibatnya, individu tunagrahita memerlukan layanan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangannya. Akibatnya, mereka sering menghadapi hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan. Seseorang dapat dikategorikan sebagai tunagrahita jika memenuhi tiga indikator utama, yaitu adanya keterhambatan umum dalam fungsi kecerdasan, ketidakmampuan dalam perilaku sosial atau adaptif, serta kondisi tersebut telah terjadi sebelum individu mencapai usia 18 tahun³⁶.

4) Tunalaras

Tunalaras adalah kondisi yang ditandai dengan kesulitan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial serta munculnya perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku. Kondisi tersebut terjadi akibat hambatan dalam perkembangan emosional dan sosial, yang berdampak pada kemampuan individu dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan

³⁵ Fifi Nofiaturrahmah, "Problematisasi Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *QUALITY : Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus* 6, no. 1 (2018): 3–4.

³⁶ Tri Putri Sinaga dkk., "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita."

oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

Anak tunalaras sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial karena perilaku dan respons emosional yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Kondisi tersebut menyebabkan mereka menghadapi hambatan dalam berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, anak tunalaras dapat dipahami sebagai individu yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang memengaruhi kemampuan adaptasi sosialnya³⁷.

Permasalahan emosi yang dialami anak tunalaras dapat ditunjukkan melalui beragam respons emosional, meliputi perubahan suasana hati antara senang dan sedih, tingkat kemarahan yang bervariasi, serta kondisi emosional yang bergerak dari keadaan rileks hingga merasa tertekan. Secara umum, anak tunalaras kerap menampilkan berbagai ekspresi emosi seperti kesedihan, mudah tersinggung, kemarahan, perasaan tertekan, dan kecemasan yang berlebihan. Kondisi semacam ini lazim dijumpai pada anak-anak dan remaja, dan apabila tidak ditangani dengan tepat dapat menghambat perkembangan emosi dan sosial mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, kehadiran layanan khusus yang terprogram dan terarah sangat diperlukan guna mendukung pengembangan potensi anak tunalaras secara optimal. Berdasarkan tingkat keparahan gangguan yang dialami, anak tunalaras dapat

³⁷ Nur Afifa Daulay dkk., "Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 4.

diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tunalaras ringan, tunalaras sedang, dan tunalaras berat³⁸.

5) Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat merupakan individu yang mempunyai kemampuan yang jauh melampaui anak-anak seusianya dalam berbagai aspek, meliputi kecerdasan intelektual, kreativitas, kemampuan teknis, keterampilan sosial, kepekaan estetika, kemampuan fisik, serta rasa tanggung jawab. Guna mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki agar dapat terwujud menjadi prestasi yang nyata dan bermakna, diperlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan tingkat kecerdasan dan keistimewaan yang dimiliki, anak berbakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yaitu Superior, Gifted atau anak berbakat, dan Genius³⁹.

6) Tunadaksa

Tunadaksa adalah kondisi yang ditandai dengan adanya gangguan atau kelainan pada sistem gerak tubuh, seperti tulang, otot, dan persendian. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor bawaan, kecelakaan, maupun gangguan pada fungsi otak. Secara umum, istilah tunadaksa mengacu pada keterbatasan atau ketidaksempurnaan fungsi fisik yang dimiliki seseorang. Meskipun sering disebut cacat, tunadaksa hanya berkaitan dengan anggota tubuh dan bukan dengan indera.

³⁸ Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi* (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), 8.

³⁹ Ibid, Hal 15.

Gangguan yang dialami oleh anak tunadaksa dapat mempengaruhi kecerdasan, komunikasi, gerakan, perilaku, dan kemampuan beradaptasi. Terdapat tiga jenis tunadaksa. Tunadaksa ringan mencakup anak dengan sedikit gangguan mental dan kecerdasan yang cenderung normal, sering kali disebabkan oleh kelainan fisik seperti lumpuh atau anggota tubuh yang berkurang. Tunadaksa sedang termasuk anak dengan cacat bawaan atau cerebral palsy ringan, yang mungkin mengalami penurunan daya ingat. Sementara tunadaksa berat melibatkan anak dengan cerebral palsy berat atau infeksi, yang umumnya memiliki tingkat kecerdasan rendah dan tergolong dalam kelas debil, embesil, atau idiot⁴⁰.

7) Autis

Autisme dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks dan bersifat kronis, yang memengaruhi individu sejak masa perkembangan awal hingga sepanjang kehidupannya. Anak-anak yang didiagnosis dengan autisme pada umumnya menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dan berkomunikasi dengan orang lain, yang mana kondisi tersebut dapat berdampak pada keterbatasan kemampuan berbicara maupun kurangnya fokus dan konsentrasi pada saat melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya⁴¹. Sebagian penyandang autisme kerap menampilkan perilaku repetitif, seperti mengulang kalimat terus-

⁴⁰ Hasnah Siaahan, dkk, "Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy)," *Jurnal Pelangi (Pendidikan Dan Pemikiran Anak Usia Dini)* 4, no. 1 (March 2022): 18–20, <https://doi.org/Hasnah Siaahan>.

⁴¹ Syifa Penara and Shinta Delfianti, "Analisis Permasalahan Anak Autisme," *Journal Of Disability Studies And Research (JDSR)* 3, no. 1 (n.d.): 3.

menerus. Mereka juga cenderung menggunakan isyarat untuk menunjuk suatu objek sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka. Selain itu, individu dengan autisme mungkin menunjukkan respons yang berbeda dari kebanyakan orang ketika mereka merasa sedih, dan dalam beberapa kasus yang lebih serius, kondisi tersebut bahkan dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri⁴².

8) Tunawicara

Menurut Samuel A. Kirk yang dikutip oleh Moores, tunawicara merupakan kondisi ketika seseorang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara akibat gangguan pada organ bicara, seperti lidah, rongga mulut, langit-langit mulut, dan pita suara. Selain itu, gangguan pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, serta gangguan saraf juga dapat memengaruhi kemampuan berbicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bambang Nugroho menyatakan bahwa tunawicara terjadi karena adanya gangguan pada organ-organ yang berperan dalam proses produksi suara dan bicara. Kondisi ini sering berkaitan dengan tunarungu karena adanya hubungan antara sistem pendengaran dan organ bicara yang mendukung kemampuan komunikasi verbal⁴³.

Dari berbagai jenis anak berkebutuhan khusus yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memilih fokus penelitian pada anak

⁴² Armanila Sri Inda Lestari Veryawan et al., "Perilaku Anak Autis: Perkembangan Dan Penanganan," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5, no. 1 (January 14, 2023): 151, <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>.

⁴³ Safira Aura Fakhiratunnisa dkk., "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *MASALIQ* 2, no. 1 (2022): 29–39, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.

tunagrahita. Di SLB Yayasan Putra Asih, dimana anak-anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis kebutuhan mereka, yang tercermin dalam pembagian kelas. Kelas SLB B diperuntukkan bagi anak-anak tunarungu, sementara kelas SLB C dikhususkan untuk anak-anak tunagrahita. Pendekatan ini memungkinkan setiap kelompok peserta didik memperoleh layanan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan pengelompokan yang jelas, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan membantu peserta didik mengatasi hambatan yang dihadapi serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan akademik maupun sosial.

C. Prestasi Siswa

Prestasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, menguasai keterampilan tertentu, mengungguli, atau menandingi individu lain, serta melampaui batasan yang ada. Selain itu, prestasi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan dan mencapai standar yang tinggi dalam berbagai aspek. Dalam konteks pendidikan, prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan sejauh mana seorang individu mampu melakukan kegiatan belajar dengan efektif, sesuai dengan target atau bobot yang telah ditetapkan. Prestasi belajar tidak hanya mencakup nilai akademis, tetapi juga perkembangan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar. Dengan demikian, prestasi belajar menjadi ukuran

penting untuk menilai kemajuan dan potensi individu dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi⁴⁴.

Dalam rangka mendorong peningkatan motivasi dan prestasi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat meraih tujuan yang diharapkan, peran lingkungan sekitar menjadi faktor yang sangat menentukan. Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita yang berada di SLB Yayasan Putra Asih, pada umumnya memerlukan pendampingan yang intensif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan aman menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan guna mendukung kelancaran proses belajar mereka. Lingkungan yang positif dan kondusif tidak hanya berperan dalam membantu anak merasa lebih tenang dan membangun rasa percaya diri mereka, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi mereka, baik dengan sesama teman sebaya maupun dengan para guru yang mendampingi mereka sehari-hari.

Di SLB Yayasan Putra Asih, perhatian khusus diberikan untuk memastikan bahwa anak tunagrahita dapat berpartisipasi dalam aktivitas belajar dengan baik. Pendampingan yang tepat, baik dari tenaga pengajar maupun dari teman-teman mereka, dapat membantu anak tunagrahita mengatasi tantangan yang mereka hadapi⁴⁵. Prestasi belajar sangat penting bagi anak tunagrahita, karena hal ini tidak hanya mencerminkan kemajuan akademis mereka, Prestasi belajar tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik,

⁴⁴ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik Teori Dan Penerapannya* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2023), 3.

⁴⁵ Nadia Aulia Nabiilah, Siti Mahmudah, and Diah Anggraeny, "Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 2 (December 4, 2023): 170, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2408>.

tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Keberhasilan yang dicapai dapat menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta membuka peluang yang lebih baik bagi perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung dan pendampingan yang tepat sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal.